

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi finansial (*financial technology* atau *FinTech*) dalam beberapa tahun terakhir telah merevolusi industri jasa keuangan di berbagai negara. Menurut (Gomber & Weber, 2017), *FinTech* dipandang sebagai salah satu inovasi disruptif yang mampu menyediakan layanan keuangan yang lebih cepat, efisien, dan ekonomis dibandingkan perbankan konvensional. Layanan berbasis *FinTech* memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kecepatan transaksi, menurunkan biaya operasional, dan memberikan kemudahan akses bagi nasabah, sehingga dianggap sebagai revolusi baru dalam sektor keuangan.

Fenomena pertumbuhan *FinTech* ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi bank-bank konvensional. (Lee & Shin, 2018) menyatakan bahwa hadirnya *FinTech* memaksa bank konvensional untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan preferensi nasabah yang semakin digital agar tetap kompetitif. Di satu sisi, perusahaan *FinTech* berpotensi menggerus pangsa pasar layanan keuangan tradisional dengan menawarkan alternatif yang lebih inovatif. Namun di sisi lain, bank yang mampu mengadopsi teknologi baru dan berkolaborasi dengan perusahaan *FinTech* justru dapat menemukan peluang baru untuk ekspansi layanan dan efisiensi operasional. Dengan kata lain, transformasi digital menjadi keniscayaan bagi perbankan agar dapat beradaptasi terhadap disrupti yang terjadi dalam lanskap industri keuangan.

Di Indonesia, pertumbuhan platform *FinTech* berlangsung sangat pesat dan telah mengubah struktur industri keuangan nasional. Munculnya beragam platform pembayaran *digital* dan pinjaman online seperti GoPay, OVO, dan Kredivo menunjukkan tingginya adopsi *FinTech* di masyarakat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, nilai transaksi keuangan digital meningkat drastis setiap tahun. Sebagai contoh, total nilai transaksi pembayaran *digital* di Indonesia melonjak dari sekitar Rp1.165 triliun (tahun 2020) menjadi Rp2.378 triliun pada tahun 2021. Selanjutnya, OJK mencatat bahwa akumulasi penyaluran pinjaman melalui *FinTech* lending mencapai Rp169,5 triliun per awal tahun 2021. Angka ini terus tumbuh signifikan hingga outstanding pinjaman *FinTech* menembus Rp77 triliun pada akhir tahun 2024, atau meningkat sekitar 29% secara tahunan (*year-on-year*). Peningkatan yang begitu cepat ini mengindikasikan pergeseran preferensi nasabah ke layanan keuangan berbasis teknologi dan tingginya permintaan akan layanan *FinTech* di Indonesia.

Merespons perkembangan tersebut, bank-bank konvensional di Indonesia mulai melakukan inovasi dan digitalisasi layanan perbankan. Beberapa bank besar telah meluncurkan unit atau aplikasi perbankan *digital* untuk mempertahankan daya saing mereka di era *FinTech*. Misalnya, Bank Central Asia (BCA) mendirikan BCA *Digital* dengan aplikasi digital bernama “*blu*”, dan Bank BTPN meluncurkan platform perbankan *digital Jenius*. Langkah-langkah strategis ini menunjukkan upaya bank konvensional beradaptasi dengan tren *digital*, di mana mereka menawarkan kemudahan pembukaan rekening *online*, pembayaran melalui *smartphone*, hingga produk simpan-pinjam *digital*. Inisiatif perbankan digital

seperti *blu* BCA dan *Jenius* BTPN diharapkan mampu mempertahankan nasabah existing serta menarik segmen nasabah muda yang melek teknologi, sekaligus menjadi bukti bahwa bank konvensional dapat berinovasi layaknya perusahaan *FinTech*.

Dari sisi akademis, berbagai kajian empiris internasional telah mengonfirmasi bahwa penetrasi *FinTech* berdampak signifikan terhadap kinerja perbankan melalui beberapa mekanisme utama. (Buchak & Piskorski, 2018) menemukan bahwa kehadiran *FinTech* meningkatkan persaingan suku bunga di pasar kredit, sehingga bank terpaksa menurunkan suku bunga pinjaman dan menaikkan suku bunga simpanan untuk mempertahankan pangsa pasar dan nasabah mereka. Selanjutnya, inovasi teknologi *FinTech* juga berkontribusi pada penurunan biaya transaksi dan efisiensi operasional perbankan. Hal ini sejalan dengan temuan (Fuster & Plosser, 2019) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam layanan pinjaman mempercepat proses kredit hingga 20% lebih cepat daripada bank tradisional, yang pada gilirannya menurunkan biaya operasional dan biaya transaksi bagi bank maupun nasabah. Selain itu, studi (Thakor, 2020) mengemukakan bahwa preferensi nasabah kini mulai bergeser ke layanan keuangan digital yang lebih praktis dan mudah diakses, sehingga bank-bank harus berinovasi dalam menyediakan layanan perbankan digital yang sebanding untuk memenuhi ekspektasi nasabah modern. Secara keseluruhan, literatur tersebut menegaskan bahwa *FinTech* memengaruhi kinerja bank baik melalui persaingan harga, efisiensi biaya, maupun perubahan perilaku nasabah ke arah digital.

Bagi perbankan konvensional, maraknya *FinTech* menghadirkan tekanan

kompetitif yang berimplikasi pada berbagai indikator kinerja keuangan bank. Meningkatnya persaingan di bidang kredit dan pembayaran cenderung menekan profitabilitas bank – misalnya tercermin pada menurunnya margin bunga dan *Return on Assets (ROA)*. Selain itu, ekspansi pinjaman digital oleh *FinTech* dapat meningkatkan risiko kredit pada bank konvensional, karena bank terdorong menyalurkan kredit ke segmen yang lebih berisiko atau kehilangan debitur berkualitas sehingga *Non-Performing Loan (NPL)* berpotensi meningkat. Dari sisi likuiditas, bank juga menghadapi tantangan untuk menjaga *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang sehat seiring adanya kemungkinan disintermediasi – yaitu aliran dana nasabah beralih ke layanan *FinTech* non-bank. Bank-bank dituntut menjaga keseimbangan likuiditas di tengah persaingan memperebutkan dana pihak ketiga, agar tetap mampu menyalurkan kredit tanpa mengorbankan stabilitas. Dengan demikian, stabilitas kinerja perbankan (profitabilitas, kualitas aset, dan likuiditas) menjadi area yang rentan terdampak oleh disruptifnya inovasi *FinTech* di sektor keuangan.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam menganalisis secara komprehensif dampak *FinTech* terhadap kinerja perbankan konvensional di Indonesia. Berbeda dengan studi terdahulu yang umumnya berfokus pada satu aspek kinerja, penelitian ini akan mengevaluasi pengaruh *FinTech* terhadap tiga indikator utama kinerja bank secara simultan, yaitu profitabilitas (ROA), risiko kredit (NPL), dan likuiditas (LDR). Analisis menyeluruh ini dilakukan dengan mengambil sampel bank-bank umum konvensional yang terdaftar di OJK selama periode 2021–2024 sebagai *proxy*

kinerja perbankan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif berbasis data sekunder, di mana peneliti akan menguji hubungan antara pertumbuhan/eksposur *FinTech* dengan perubahan pada ROA, NPL, dan LDR bank sampel tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana pengaruh *FinTech* terhadap kinerja bank konvensional di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini akan melihat bagaimana Inovasi *FinTech* memengaruhi tingkat profitabilitas (ROA), tingkat risiko kredit (NPL), serta stabilitas likuiditas (LDR) pada bank-bank umum konvensional yang terdaftar di OJK selama kurun waktu 2021–2024. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai dampak positif maupun negatif dari perkembangan *FinTech* terhadap industri perbankan konvensional, sehingga dapat menjadi masukan bagi pelaku industri maupun regulator dalam merumuskan strategi dan kebijakan di era digital ini. Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin membahasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH)* TERHADAP KINERJA BANK KONVENSIONAL PERIODE TAHUN 2021-2024 (STUDI KASUS BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA YANG TERDAFTAR PADA OJK)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh perkembangan *FinTech* terhadap *Return on Assets* (ROA) bank konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh perkembangan *FinTech* terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) bank konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan *FinTech* terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh perkembangan *FinTech* terhadap *Return On Assets* (ROA) bank konvensional di indonesia.
2. Menganalisis pengaruh perkembangan *FinTech* terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) bank konvensional di indonesia.
3. Menganalisis pengaruh perkembangan *FinTech* terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank konvensional di indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis: Memberikan kontribusi pada literatur mengenai hubungan antara *Fintech* dengan keuangan digital dan perbankan.
2. Manfaat Praktis: Memberikan *insight* bagi bank konvensional dalam

mengoptimalkan teknologi *FinTech* secara strategis.

3. Manfaat Kebijakan: Memberikan rekomendasi bagi regulator dalam mengatur kolaborasi *FinTech* dan perbankan.

